

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikutip dari Kompas.Com pada Senin, 11 Mei 2020 bahwa Pandemi Covid-19 yang disebabkan SARS-CoV-2 tengah menghantam dunia sehingga menyebabkan terjadinya krisis. Selain merenggut puluhan ribu korban jiwa, wabah ini juga mengganggu kegiatan ekonomi di banyak sektor. Pemberlakuan lock down serta kebijakan-kebijakan lainnya untuk menghambat penyebaran Covid-19 menyebabkan perputaran roda ekonomi seolah terhenti, hingga pada akhirnya terjadi krisis ekonomi. Dampak dari Pandemi Covid-19 mulai dirasakan sejalan dengan turunnya perputaran ekonomi secara drastis.

Pandemi Covid-19 berimbas pada semua bidang usaha, termasuk bisnis properti. Sebelum adanya pandemi Corona, kinerja sektor properti sebenarnya sudah mulai menunjukkan tren yang positif setelah beberapa tahun belakangan ini cenderung stagnan. Namun, pandemi virus Corona menyebabkan kinerja sektor properti kembali meredup. Dalam kondisi wabah seperti saat ini yang mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat tentu akan mempengaruhi minat beli masyarakat terhadap properti. Di sisi lain dampaknya terhadap pemasukan pengembang juga terganggu karena lesunya penjualan, sementara pengeluaran perusahaan terus berjalan. Kemudian dengan adanya daya tahan arus kas pada para pengembang sangat pendek di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi akibat Covid-19. Jadi, jika jangka pendek *cash out* tidak bisa di-cut, maka akan banyak perusahaan yang kolaps atau gulung tikar.

Oleh karena itu, menurut Aria, (2015) keberlangsungan suatu perusahaan atau *going concern* menjadi suatu bahan pertimbangan yang sangat penting bagi manajemen perusahaan dan juga calon pemegang saham untuk jangka panjang. *Going concern* disebut juga *continuity* hal ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Kondisi perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan, apakah laporan keuangan tersebut mencerminkan akan penerimaan opini audit *going concern* atau tidak. Opini audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan ketika berinvestasi. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan bermasalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Vaniananda, 2018).

Kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan. Keadaan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* ini dapat dilihat dari laporan auditor independen yang disajikan perusahaan.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam mendapatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya, kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan agar dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang sedang bermasalah menurut (Vaniananda, 2018).

Terdapat beberapa kasus seperti PT BPR Akarum (Sulawesi Tengah) 2018 yang di likuidasi dikutip dari lps.go.id, kemudian ada juga Pertamina Energy Trading Ltd (Petral) yang sama di likuidasi juga seperti dikutip dari migas.esdm.go.id pada Rabu, 13 Mei 2015. Laporan audit yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik dalam peristiwa tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan dan Perusahaan Migas saat itu baik dengan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi dalam kenyataannya buruk. Fenomena yang terjadi di perusahaan *properti* dan *real estate* juga sehubungan dengan opini audit *going concern* yaitu ada beberapa perusahaan yang tidak konsisten dalam menerima opini *going concern*. Seperti pada tabel dibawah ini :

Gambar 1.1
Fenomena Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019



Data diolah, Sumber : idx.co.id

Tabel 1.1
Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019

No.	Nama
1	Agung Podomoro Land Tbk (APLN)
2	Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)
3	Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)
5	Bakrieland Development Tbk (ELTY)

Sumber : idx.co.id

Dapat dilihat pada gambar 1.1 Fenomena Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 yaitu menunjukkan hasil yang fluktuatif pada dari tahun ke tahun, seperti pada tahun 2015 terjadi peningkatan pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dibandingkan dengan tahun 2014, hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas penjualan yang cenderung menurun yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan, hal itu memicu auditor untuk memberikan opini *going concern* kembali, karena di anggap bahwa perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan pada jumlah

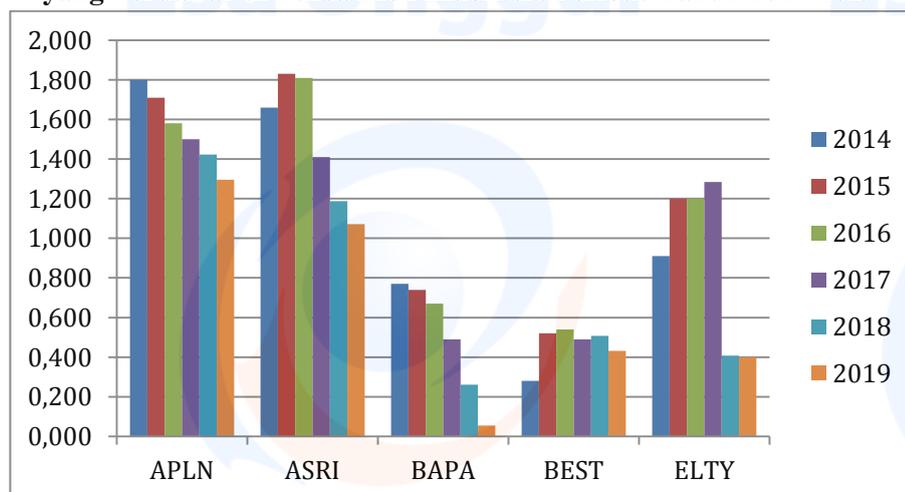
perusahaan yang menerima opini *going concern*, hal tersebut disebabkan oleh Covid-19 yang memicu kerugian pada perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Menurut (Aria, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit, likuiditas dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Kemudian menurut (Yovalia & Wibowo, 2016) dalam penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan biaya, strategi diferensiasi dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Namun demikian, strategi kepemimpinan biaya, strategi diferensiasi dan risiko bisnis secara simultan dapat mempengaruhi opini *going concern*. Menurut (Putranto, 2018) yang memiliki hasil penelitian yaitu bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, kemudian *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Struktur modal merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena struktur modal merupakan salah satu gambaran dari keadaan keuangan suatu perusahaan. Struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan dengan perbandingan dan pembauran dari hutang, saham preferen (Brigham, E. F., & Houston, 2015). Pengukuran yang dilakukan pada struktur modal adalah *Debt-to Equity Ratio (DER)*, semakin tinggi rasio DER maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2015).

Berikut dibawah ini perkembangan struktur modal pada perusahaan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.2
Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019



Data diolah, Sumber : idx.co.id

Dapat dilihat dari Gambar 1.2 pada Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

Tahun 2014-2019 menunjukkan hasil yang fluktuatif dari setiap tahunnya antar perusahaan. Dapat dilihat dari perusahaan APLN yang menunjukkan hasil DER yang menurun dari tahun 2014-2019, sedangkan pada perusahaan ASRI di tahun 2015 mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2014. Hasil rasio menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi pemegang atau investor jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2015). Kemudian dilihat dari perusahaan BAPA, BEST, dan ELTY yang menunjukkan hasil yang fluktuatif dari tahun 2014-2019 yang menjelaskan bahwa kondisi perusahaan terhadap dalam menilai hutang dan ekuitasnya setiap tahun berbeda.

Menurut (Aria, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Solvabilitas (menggunakan DER sebagai tolak ukurnya) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCAR). Sedangkan menurut (Haryanto dan Sudarno, 2019) menunjukkan hasil penelitian yaitu rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan auditor mempunyai kepercayaan bahwa perusahaan dapat melunasi keseluruhan hutangnya.

Operating Leverage merupakan suatu besaran yang menggambarkan perbandingan antara biaya tetap dan biaya variabel yang terdapat di dalam struktur biaya perusahaan menurut (Kevin & Panjaitan, 2018). Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam analisis ini diasumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Semakin besar nilai *DOL*, maka semakin besar pula risiko bisnis yang ditanggung perusahaan jika terdapat variabilitas dalam biaya penjualan dan produksi.

Berikut dibawah ini perkembangan *Operationing Leverage* pada perusahaan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan *Operating Leverage* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	APLN	0,55	-0,58	-26,38	5,64	3,12	1,51
2	ASRI	-19,23	1,94	9,04	1,40	-38,01	-0,58
3	BAPA	0,36	1,73	1,15	15,77	1,36	1,17
4	BEST	1,39	2,50	2,93	1,97	2,91	7,38
5	ELTY	27,88	22,04	-1,26	1,61	80,88	12,01

Data diolah, Sumber : idx.co.id

Ket : - Kolom Merah = Data Minus , Kolom Hijau = Data Terendah , Kolom Kuning = Data Tertinggi

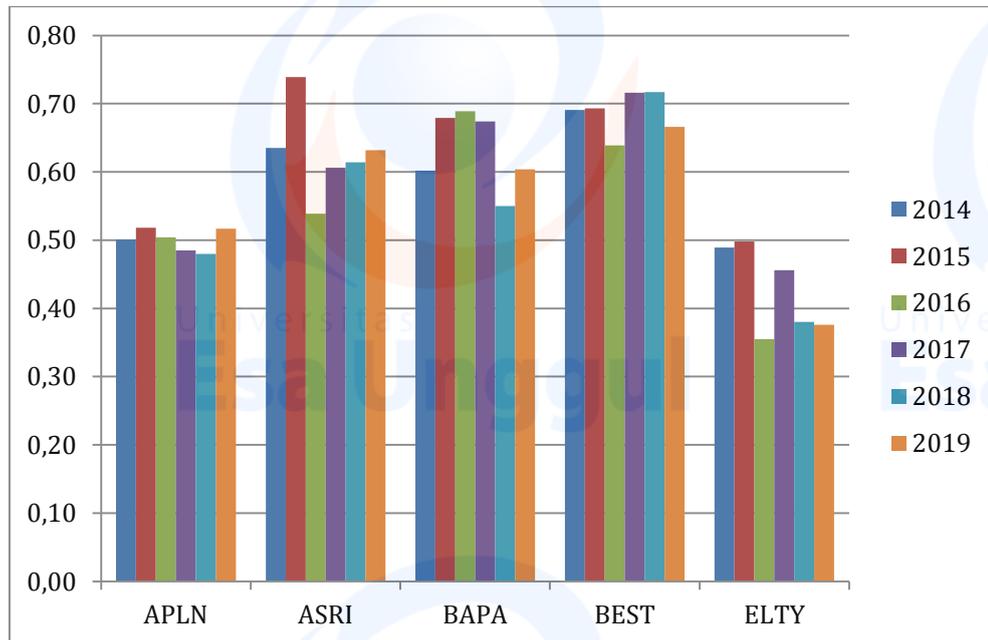
Dapat dilihat dari Tabel 1.2 pada Perkembangan *Operating Leverage* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 menunjukkan hasil yang fluktuatif dari setiap tahunnya antar perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai DOL tertinggi terdapat pada Perusahaan ELTY pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko bisnis yang tinggi yang ditanggung oleh perusahaan. Risiko bisnis terendah terdapat pada perusahaan BAPA pada tahun 2014 karena menunjukkan hasil nilai DOL terkecil. Pada perusahaan APLN pada tahun 2015 dan 2016, ASRI pada tahun 2014 dan ELTY pada tahun 2016 bahkan memiliki nilai DOL yang minus yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih besar risiko yang harus ditanggungnya. Menurut Sefira dan Wibowo (2016) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa risiko bisnis (menggunakan tolak ukur DOL) tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Menurut (Fahmi, 2016) Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Sujarweni, 2017) mendefinisikan Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalance atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin* merupakan salah satu indikator yang penting bagi perusahaan, pasalnya melalui perhitungan GPM perusahaan dapat mengetahui perkembangan bisnisnya. Semakin besar GPM maka semakin efisien kegiatan operasional perusahaan. Nilai ini menunjukkan harga pokok lebih rendah daripada penjualan yang nantinya berguna dalam proses audit operasional (Kasmir, 2015).

Berikut dibawah ini perkembangan Profitabilitas pada perusahaan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.3
Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019



Data diolah, Sumber : *idx.co.id*

Dapat dilihat dari Gambar 1.3 pada Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 menunjukkan hasil yang fluktuatif dari setiap tahunnya antar perusahaan. Nilai GPM tertinggi ditahun 2015 pada perusahaan ASRI yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga mampu mengendalikan biaya dan Harga Pokok Penjualannya, karena semakin tinggi nilai GPM maka akan semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup pada perusahaan tersebut. Kemudian nilai GPM terendah terdapat pada tahun 2016 pada perusahaan ELTY yang menunjukkan bahwa perusahaan dianggap kurang baik dalam kegiatan operasionalnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini sebagai variabel intervening.

Menurut (Haryanto dan Sudarno, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan menurut (Aria, 2015) menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCAR). Menurut (Sukmayanti dan Triaryati, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Maka dari itu, struktur modal yang meningkat tersebut mencerminkan tidak terjadinya peningkatan dalam profitabilitas. Sedangkan menurut (Tandi et al., 2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut (Kumalasari, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Operating Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi, hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan tingkat

signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,013 Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas karena semakin tinggi beban yang ditanggung perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas padahal berdasarkan penjelasan diawal semakin tinggi beban akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi beban dapat meningkatkan profitabilitas karena beban yang tinggi itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan diferensiasi produk ataupun melakukan bentuk investasi baru. *Operating Leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap EBIT. Semakin tinggi biaya tetap operasi yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko yang dimiliki.

Penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian dari (Setiawan et al., 2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial *degree of operating leverage* (DOL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *Operating Leverage* maka akan menurunkan pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan, namun sebaliknya, jika tingkat *operating leveragenya* menurun maka akan meningkatkan laba operasi perusahaan, hal ini terjadi karena semakin besar biaya produksi yang bersifat tetap maka semakin besar pula pengaruh leverage sehingga kondisi ini cenderung menekan laba perusahaan.

Penulis memilih sampel penelitian adalah perusahaan *Properti* dan *Real Estate* karena perkembangan perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus meningkat, dan mempengaruhi perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi yang cukup besar, diminati oleh investor dan lebih reliable dalam menyajikan laporan keuangannya. Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil atau *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti.

Selanjutnya pada penelitian ini penulis menambahkan variabel Profitabilitas sebagai *intervening*. Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian suatu perusahaan. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan indikator rasio *Gross Profit Margin (GPM)* yang merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan, karena melalui perhitungan GPM perusahaan dapat mengetahui perkembangan bisnisnya apakah sudah sesuai dengan target atau belum. Dan yang terakhir agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dengan adanya informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi dan mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Going Concern penting untuk perusahaan apalagi di masa era pandemi Covid-19 saat ini, karena *going concern* adalah kelangsungan hidup bagi suatu perusahaan.

Asumsinya jika perusahaan tersebut *going concern*, maka perusahaan tersebut dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Di era pandemi saat ini banyak perusahaan yang memiliki kemungkinan kebangkrutan karena adanya krisis ekonomi, yang menyebabkan daya beli *Property* dan *real estate* itu berkurang. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan. Oleh karena itu, *going concern* bagi perusahaan sangat penting untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan juga memberikan kepercayaan terhadap investor.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh Struktur Modal dan *Operating Leverage* Terhadap Opini *Going Concern* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019**”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada perusahaan yang tidak menyadari mengenai pentingnya laporan audit yang membahas kelangsungan perusahaan.
2. Adanya beberapa perusahaan yang tidak konsisten dalam menerima opini *going concern*, bahkan menunjukkan hasil yang fluktuatif setiap tahunnya.
3. Adanya fluktuasi cenderung tidak stabil hasilnya terhadap struktur modal sehingga memicu perusahaan mengalami resiko besar.
4. Adanya penurunan terhadap *operating leverage* perusahaan sehingga memicu ketidakberlangsungan usaha.
5. Adanya fluktuasi cenderung menurun terhadap profitabilitas sehingga memicu penerimaan yang menurun dalam kelangsungan hidup operasional perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 6 tahun periode 2014 sampai 2019.
3. Penelitian ini didasarkan pada faktor internal. Faktor internal perusahaan dilihat dari variabel Profitabilitas yang diprosikan dengan *Gross Profit Margin (GPM)*, variabel *Operating Leverage* yang diprosikan dengan *Degree Of Operating Leverage (DOL)* dan Struktur Modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap opini *going concern*?
2. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *going concern* ?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas ?
6. Apakah struktur modal dan *operating leverage* dengan opini *going concern* berpengaruh terhadap profitabilitas yang merupakan variabel intervening ?
7. Apakah struktur modal, *operating leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap opini *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *operating leverage* terhadap opini *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh Struktur modal terhadap profitabilitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Leverage* terhadap profitabilitas.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *going concern*.
6. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan *operating leverage* dengan opini *going concern* terhadap profitabilitas yang merupakan variabel intervening.
7. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal, *operating leverage* dan profitabilitas terhadap opini *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Praktis

Merupakan sarana studi dalam menambah wawasan pengetahuan dan untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan terutama mengenai “Pengaruh Struktur Modal (X1) dan *Operating Leverage* (X2) Terhadap Opini *Going Concern* (Y) Dengan Profitabilitas (Z) Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019”.

1.5.2 Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperdalam teori-teori dan disiplin ilmu terkait khususnya mengenai “Pengaruh Struktur Modal (X1) dan *Operating Leverage* (X2) Terhadap opini

going concern (Y) Dengan Profitabilitas (Z) Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019 sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa.